

PENGARUH MEDIA *SCRABBLE* KATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Alfi Wahyuni

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
alfi.21067@mhs.unesa.ac.id

Ima Kurrotun Ainin

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
imakurrotun@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan aspek penting dalam perkembangan membaca, khususnya bagi anak berkesulitan belajar. Dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dan menarik, salah satunya *Scrabble* kata, yaitu permainan edukatif yang dimodifikasi untuk melatih keterampilan membaca. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh media *Scrabble* kata terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar. Subjek penelitian adalah enam siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri Wonokromo III/392 Surabaya yang mengalami hambatan membaca seperti membedakan huruf, membaca suku kata, kata sederhana, dan mendikte. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Data dikumpulkan melalui tes lisan dan tulisan, lalu dianalisis menggunakan uji Wilcoxon melalui SPSS 26. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata 43,03 dan meningkat menjadi 66,65 pada *post-test* setelah enam kali intervensi. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,027 \leq 0,05$ menunjukkan peningkatan signifikan. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa media *Scrabble Kata* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar Negeri Wonokromo III/392.

Kata Kunci: *Scrabble* kata, membaca permulaan, anak berkesulitan belajar

Abstract

Early reading skills are an important aspect in reading development, especially for children with learning disabilities. Appropriate and interesting learning media are needed, one of which is Scrabble Kata, an educational game modified to train reading skills. This study aims to determine the effect of Scrabble Kata media on the early reading skills of children with learning disabilities. The subjects of the study were six 2nd grade students at Wonokromo III/392 State Elementary School Surabaya who experienced reading difficulties such as distinguishing letters, reading syllables, simple words, and dictating. This study used a pre-experimental method with a one group pretest-posttest design. Data were collected through oral and written tests, then analyzed using the Wilcoxon test via SPSS 26. The pretest results showed an average of 43.03 and increased to 66.65 in the post-test after six interventions. The Asymp. Sig. (2-tailed) value of $0.027 \leq 0.05$ showed a significant increase. Therefore, it can be concluded that the Scrabble Word media has a significant influence on the early reading skills of children with learning difficulties at Wonokromo III/392 State Elementary School.

Keywords: *Scrabble words, early reading, children.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek mendasar dalam penguasaan literasi yang sangat penting bagi keberhasilan belajar anak di sekolah dasar. Tidak hanya sebagai keterampilan mekanis dalam melafalkan huruf, membaca juga mencakup proses kognitif untuk memahami makna dari teks yang dibaca (Adawiyah & Irawati, 2025). Membaca menjadi sarana utama dalam memperoleh informasi, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kemampuan berpikir kritis pada anak sejak usia dini. Tanpa kemampuan membaca

yang baik, anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, memahami instruksi guru, maupun mengerjakan tugas-tugas akademik.

Salah satu tahapan penting dalam pengembangan kemampuan membaca adalah membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi anak, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Membaca permulaan mencakup kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana (Muhaimin et al., 2023). Tahapan ini sangat krusial, karena menjadi pondasi untuk perkembangan

kemampuan literasi lanjutan. Anak yang menguasai membaca permulaan dengan baik cenderung lebih siap dalam menghadapi materi pembelajaran yang semakin kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Tujuan utama kemampuan membaca permulaan adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang difokuskan pada cara pengucapan lambang bunyi huruf tanpa harus memahami huruf yang telah dibaca oleh anak, sehingga poin penting yang dijadikan sebagai skala prioritas pada kemampuan membaca permulaan yakni kemampuan anak untuk paham akan bunyi huruf yang dirangkai menjadi sebuah kata bermakna (Bua, 2022). Menurut Hidayat (2020), kemampuan membaca permulaan tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam mengeja dan membaca, tetapi juga melibatkan aspek pemahaman sederhana terhadap makna kata dan kalimat. Anak yang menguasai tahap membaca permulaan dengan baik akan lebih mudah mengakses informasi pada jenjang berikutnya dan membangun kebiasaan membaca yang positif. Namun dalam praktiknya, tidak semua anak dapat menguasai kemampuan membaca permulaan secara optimal.

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali menghadapi hambatan dalam penguasaan membaca permulaan. Kesulitan ini dapat berupa ketidakmampuan dalam membedakan bentuk huruf, memahami hubungan bunyi-huruf (fonem-grafem), serta kesulitan menyusun huruf menjadi suku kata dan kata yang bermakna (Urbayatun et al., 2019). Kondisi ini dapat menyebabkan anak tertinggal dari teman sebayanya, serta mempengaruhi rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. UNICEF (2021) melaporkan bahwa sekitar 3 juta anak usia 7–12 tahun di Indonesia mengalami kesulitan belajar, terutama dalam hal membaca, menulis, dan berhitung.

Penelitian menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar mengalami perkembangan membaca yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Aulina (2015), dalam penelitiannya di Jurnal Pedagogia, menemukan bahwa anak dengan kesulitan belajar mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan, khususnya dalam aspek suku kata, setelah diberikan media pembelajaran visual yang konkret dan interaktif. Media seperti kartu bergambar, suku kata tempel, dan permainan fonetik terbukti mampu merangsang minat anak dan membantu mereka mengenali pola-pola huruf dengan lebih baik.

Kesulitan membaca permulaan pada anak juga berdampak pada aspek sosial-emosional. Anak menjadi mudah cemas saat mengikuti pembelajaran, merasa tidak mampu, dan cenderung menarik diri dari aktivitas akademik (Wiranto et al., 2024). Dalam jangka panjang,

hal ini dapat memengaruhi prestasi akademik dan perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak berkesulitan belajar.

Hal ini sejalan dengan temuan observasi awal yang dilakukan di SDN Wonokromo III/392 Surabaya mengungkapkan bahwa terdapat enam siswa kelas 2 yang terindikasi mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak masih membaca dengan cara mengeja, menghilangkan huruf di akhir kata, serta kesulitan menggabungkan huruf konsonan-vokal-konsonan (KVK). Mereka juga kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip, meskipun sudah mampu menyebutkan huruf secara individual. Dalam kegiatan menyalin dan mendikte, anak-anak masih sering melakukan kesalahan dan membutuhkan waktu yang lama. Padahal, kemampuan membaca permulaan seharusnya sudah dikuasai oleh siswa di kelas I dan II SD (Muhaimin et al., 2023).

Membaca permulaan yang diterapkan pada penelitian ini yaitu pada aspek membaca suku kata KVK, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan mendikte. Aspek membaca permulaan ini diajarkan kepada anak berkesulitan belajar sebab berdasarkan capaian kompetensi anak pada aspek tersebut anak belum mampu.

Salah satu cara untuk membantu anak mengatasi kesulitan tersebut, dibutuhkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempermudah proses pembelajaran membaca. Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah penggunaan media pembelajaran berbasis permainan edukatif. Media seperti ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga dapat memfasilitasi anak dalam memahami konsep secara lebih menyenangkan (Afrianti & Marlina, 2020). Salah satu media yang dapat digunakan adalah permainan *Scrabble* Kata, yaitu bentuk modifikasi dari permainan *Scrabble* yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Permainan *Scrabble*, huruf-huruf disajikan dalam bentuk keping persegi. Pemain akan mengambil keping huruf secara bergiliran dan menyusunnya menjadi kata, baik secara horizontal maupun vertikal, menyerupai permainan teka-teki silang. Kata-kata yang disusun harus sesuai dengan kata yang sah berdasarkan kamus bahasa standar. Pemain yang berhasil memperoleh jumlah poin tertinggi akan dinyatakan sebagai pemenang dalam permainan. *Scrabble* merupakan sebuah media pembelajaran yang memanfaatkan kepingan huruf sebagai alat utama untuk menyusun berbagai kosakata, baik dalam susunan horizontal maupun vertikal, dengan pola yang menyerupai mekanisme permainan teka-teki

silang (Pratama, 2020). *Scrabble* sebagai media pembelajaran efektif dalam melatih penguasaan kosakata sekaligus mengembangkan kemampuan struktur kata dan kalimat. Menurut Hardiyanti dalam (Wiranto et al., 2024) media pembelajaran *Scrabble* bertujuan untuk membantu siswa menguasai keterampilan kosakata, meningkatkan kemampuan mengeja, serta melatih pemahaman terhadap struktur morfologis dalam bahasa.

Scrabble Kata memungkinkan anak belajar membaca dengan menyusun huruf menjadi suku kata dan kata secara interaktif. Melalui pendekatan permainan, anak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga lebih termotivasi dan fokus. Penelitian Suyono (2020) menunjukkan bahwa penggunaan permainan *Scrabble* mampu meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5–6 tahun secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Demikian pula, Hardianti (2019) menyatakan bahwa *Scrabble* dapat memperluas kosakata dan melatih anak dalam membentuk kata secara sistematis.

Lebih dari sekadar alat bantu pengajaran, media *Scrabble* Kata dapat menjadi solusi alternatif dalam strategi pembelajaran inklusif. Media ini tidak hanya memberikan stimulus kognitif, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional anak melalui pengalaman bermain bersama. Saat anak merasa senang, mereka cenderung lebih terbuka terhadap materi dan termotivasi untuk belajar. Dalam konteks anak berkesulitan belajar, interaksi positif seperti ini sangat berperan dalam memperkuat kepercayaan diri dan ketekunan belajar.

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas media *Scrabble* Kata bagi anak berkesulitan belajar membaca permulaan masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak dilakukan pada anak reguler. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan media *Scrabble* Kata yang dimodifikasi, baik dari segi komponen maupun aturan permainan, agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkesulitan belajar.

Selain menggunakan pendekatan permainan, media ini juga mengintegrasikan metode Fernald, yakni metode multisensori yang melibatkan visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT). Metode ini dinilai efektif dalam membantu anak berkesulitan belajar memahami konsep bunyi-huruf melalui stimulasi berbagai indera secara bersamaan (Ehan, 2017). Dengan demikian, anak tidak hanya melihat huruf, tetapi juga mendengarkan, menuliskan, dan meraba bentuk huruf, yang secara signifikan memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur bahasa tulis.

Penelitian-penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas penggunaan media *Scrabble*. Saadah & Hidayah (2013) membuktikan bahwa permainan *Scrabble* dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia

secara signifikan. Dzahban (2019) juga menemukan bahwa penggunaan metode fonik berbantuan media *Scrabble* meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan kesulitan membaca. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan penelitian yang meneliti secara spesifik pengaruh media *Scrabble* kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar. Belum banyak penelitian yang memodifikasi media *Scrabble* sesuai dengan kebutuhan anak berkesulitan belajar di jenjang pendidikan dasar. Oleh sebab itu, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam memahami efektivitas media *Scrabble* kata sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana media *Scrabble* kata dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada modifikasi media *Scrabble* kata yang terletak pada komponen dan aturan permainan yang terdapat pada media *Scrabble* pada umumnya. Modifikasi ini disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan belajar anak berkesulitan belajar. Selain itu, penelitian ini menganalisis pengaruh media *Scrabble* kata terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar. Hal ini penting dilakukan karena masih terbatasnya penelitian yang membahas pengaruh media *Scrabble* kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar.

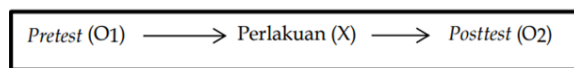
Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh media *Scrabble* kata terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar, dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi baru dalam suasana intervensi yang lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga memperkaya referensi dalam pengembangan media edukatif yang inklusif dan adaptif untuk anak berkesulitan belajar khusus. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh media *Scrabble* Kata terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar di SDN Wonokromo III/392 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Sedangkan pre-eksperimental merupakan jenis desain penelitian yang tidak menggunakan kelompok kontrol, melainkan hanya melibatkan satu kelompok yang

diberi perlakuan dan diamati perubahannya dari sebelum hingga sesudah intervensi. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui adanya perubahan atau pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah "one-group pretest-posttest design", yaitu desain yang melibatkan pengukuran sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan pada satu kelompok subjek (Sugiyono, 2020).



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Pada desain ini, subjek terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam membaca permulaan. Selanjutnya, subjek diberikan perlakuan berupa media *Scrabble* Kata selama enam kali pertemuan. Setelah perlakuan selesai, subjek diberikan posttest untuk melihat pengaruh dari penggunaan media tersebut terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonokromo III/392 Surabaya, yang beralamat di Jalan Karangrejo Sawah Gg. XI No. 1, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena di sekolah tersebut terdapat siswa kelas 2 yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi awal, enam anak teridentifikasi mengalami hambatan dalam membaca suku kata berpola konsonan-vokal-konsonan (KVK), meskipun mereka telah menguasai suku kata berpola konsonan-vokal (KV). Oleh karena itu, mereka menjadi subjek dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Kriteria subjek antara lain: (1) siswa kelas 2 SD, (2) mengalami kesulitan dalam membaca permulaan terutama suku kata berpola KVK, (3) telah mampu membaca suku kata berpola KV, (4) bersedia mengikuti intervensi, serta (5) tidak memiliki gangguan penglihatan atau pendengaran yang berat.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independent variable) adalah media pembelajaran *Scrabble* Kata. *Scrabble* Kata merupakan modifikasi dari permainan *Scrabble* tradisional, yang disesuaikan untuk pembelajaran membaca permulaan. Media ini dirancang untuk menstimulasi kemampuan membaca anak dengan menyusun suku kata, kata, hingga kalimat sederhana secara interaktif. Sedangkan variabel terikat (dependent variable) adalah kemampuan membaca permulaan, yang

mencakup kemampuan membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan mendikte.

Definisi operasional dari variabel media *Scrabble* Kata adalah media pembelajaran berbasis permainan dengan komponen papan permainan, keping huruf, keping suku kata, kartu soal, dan panduan bermain, yang digunakan untuk membantu anak menyusun dan membaca suku kata hingga kalimat sederhana secara bertahap. Media ini dirancang berdasarkan prinsip metode Fernald, yang melibatkan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam proses pembelajaran (Ehan, 2017).

Sementara itu, kemampuan membaca permulaan didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam mengenali huruf, menyusun dan membaca suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana, serta mengubah bunyi yang didengar menjadi tulisan (mendikte).

Alur penelitian ini mengikuti desain one-group pretest-posttest dalam pendekatan pre-eksperimental yang terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Tahap persiapan meliputi penyusunan proposal dan konsultasi dengan dosen pembimbing, identifikasi lokasi dan subjek di SDN Wonokromo III/392 Surabaya, serta pemilihan enam anak kelas 2 dengan kriteria kesulitan membaca suku kata KVK. Selanjutnya, peneliti menyusun dan memvalidasi instrumen tes berbasis EGRA, serta mengurus perizinan penelitian. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pretest pada 14 Mei 2025, dilanjutkan dengan intervensi menggunakan media *Scrabble* Kata yang dilakukan selama enam kali pertemuan antara 14–21 Mei 2025, dengan strategi pembelajaran bermain menyusun suku kata dan kata. Setelah intervensi selesai, posttest diberikan pada 22 Mei 2025 untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca anak. Pada tahap akhir, data dianalisis secara deskriptif dan diuji dengan Wilcoxon Signed-Rank Test melalui aplikasi SPSS untuk mengetahui signifikansi perubahan kemampuan membaca sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian hasil penelitian dirangkum dalam laporan akhir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tulis dan lisan. Tes dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pretest sebelum perlakuan, tes selama intervensi berlangsung, dan posttest setelah intervensi selesai. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan membaca permulaan anak selama proses intervensi. Data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk memastikan keakuratan dan validitasnya (Sugiyono, 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal-soal berdasarkan indikator dari EGRA, yang terdiri dari

empat aspek penilaian utama: membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan mendikte. Masing-masing aspek terdiri atas lima butir soal yang harus dijawab oleh subjek baik secara lisan maupun tulisan. Skor diperoleh dengan membandingkan jumlah jawaban benar dengan skor maksimal dan dikalikan 100 untuk mendapatkan nilai dalam skala 1–100.

Pada penelitian ini teknis analisis data menggunakan dua metode, yaitu analisis deskriptif dan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum hasil pretest dan posttest, seperti rata-rata, median, modus, dan standar deviasi. Hasil ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah pemahaman terhadap pola perkembangan kemampuan subjek.

Uji Wilcoxon digunakan karena jumlah sampel yang kecil dan data yang bersifat ordinal. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Uji Wilcoxon dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil uji disajikan dalam tabel yang mencakup nilai Z, mean rank, sum of ranks, serta signifikansi 2-tailed (Asymp. Sig.). Keputusan akhir diambil berdasarkan perbandingan nilai p dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Jika nilai p lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest, yang berarti perlakuan memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca anak.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pengaruh media *Scrabble* Kata terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar. Melalui pendekatan kuantitatif pre-eksperimental, pemilihan subjek secara purposif, penggunaan instrumen yang valid, serta teknik analisis data yang tepat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus solusi praktis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran membaca bagi anak dengan hambatan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Pretest dan Posttest

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *Scrabble* Kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar. Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental one group pretest-posttest* yang melibatkan enam siswa kelas 2 SDN Wonokromo III/392 Surabaya. Pada tahap awal, siswa mengikuti pretest untuk mengukur kemampuan membaca permulaan.

Tabel 1. Hasil Pretest Membaca Permulaan

No.	Nama	Indikator				Skor Total	Nilai Akhir
		1	2	3	4		
1	IB	2	1	1	1	5	20,8
2	IL	4	3	2	2	11	54,1
3	HA	3	2	2	2	9	37,5
4	DT	3	2	2	2	9	37,5
5	SH	5	4	3	3	15	62,5
6	MP	4	3	3	1	11	45,8
Rata-rata							43,03

Keterangan:

- Indikator 1 : Membaca Suku kata
- Indikator 2 : Membaca kata
- Indikator 3 : Membaca kalimat sederhana
- Indikator 4 : Mendikte

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai *pre-test* diperoleh dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing indikator. Selanjutnya, total skor setiap anak dibagi dengan skor maksimal sebesar 24, kemudian dikalikan 100 untuk mendapatkan persentase. Berdasarkan data tersebut, SH memperoleh nilai tertinggi yaitu 62,5, diikuti oleh IL dengan nilai 54,1. Selanjutnya, MP memperoleh nilai 45,8, HA dan DT masing-masing mendapatkan nilai 37,5, sedangkan nilai terendah dicatat oleh IB dengan 20,8. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa masih rendah, dengan skor keseluruhan sebesar 43,03. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai pengenalan dan pembacaan suku kata berpola KV-KVK secara baik.

Setelah dilaksanakan intervensi berupa pembelajaran dengan media *Scrabble* Kata selama enam kali pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil ini dibuktikan oleh nilai posttest dengan instrumen yang sama seperti pretest. Berikut adalah nilai posttest yang didapatkan oleh anak.

Tabel 2. Hasil Posttest Membaca Permulaan

No	Nama	Indikator				Skor Total	Nilai Akhir
		1	2	3	4		
1	IB	3	2	1	1	7	29,1
2	IL	6	5	5	5	11	87,5
3	HA	6	4	4	3	17	58,3
4	DT	5	4	3	2	14	62,5
5	SH	6	6	5	4	21	87,5
6	MP	6	5	4	3	18	75
Rata-rata							66,65
Keterangan:							
Indikator 1		: Membaca Suku kata					
Indikator 2		: Membaca kata					
Indikator 3		: Membaca kalimat sederhana					
Indikator 4		: Mendikte					

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar di SDN Wonokromo III/392 Surabaya menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil *pre-test* sebelumnya. Posttest yang dilakukan setelah perlakuan menunjukkan rata-rata skor meningkat menjadi 66,65. Semua subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca, dengan rincian sebagai berikut: subjek DT meningkat sebesar 66%, IL sebesar 55%, HA sebesar 50%, SH sebesar 44%, MP sebesar 43%, dan IB sebesar 39%. Perbedaan peningkatan antar siswa mencerminkan karakteristik individual masing-masing, terutama dalam hal kecepatan memproses informasi visual dan fonologis, serta rentang perhatian saat melakukan aktivitas membaca dan mendikte.

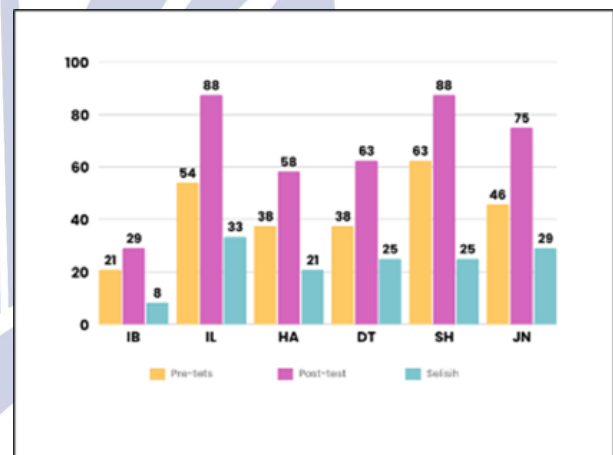
Perbandingan antara nilai pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 23,6 poin. Setiap anak mengalami peningkatan nilai, dengan selisih tertinggi sebesar 33,4 poin dan selisih terendah sebesar 8,3 poin. Dari hasil rekapitulasi ini, diperoleh tabel data pretest dan posttest kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar di SDN Wonokromo III/392.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest

No.	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih
1	IB	20,8	29,1	8,3
2	IL	54,1	87,5	33,4
3	HA	37,5	58,3	20,8
4	DT	37,5	62,5	25
5	SH	62,5	87,5	25
6	MP	45,8	75	29,2
Rata-rata		43,03	66,65	23,6

Berdasarkan tabel data hasil pengukuran kemampuan membaca permulaan pada enam anak berkesulitan belajar sebelum dan sesudah intervensi, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya media *Scrabble* kata. Nilai rata-rata pretest seluruh subjek adalah 43,03, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 66,65, dengan rata-rata selisih sebesar 23,6 poin. Peningkatan ini konsisten dialami oleh semua subjek, dengan kenaikan tertinggi sebesar 33,4 poin (pada subjek IL) dan terendah sebesar 8,3 poin (pada subjek IB). Kenaikan ini mencerminkan peningkatan kemampuan siswa dalam aspek membaca, suku kata, kata dan mendikte kalimat sederhana setelah menerima perlakuan. Seluruh siswa mengalami peningkatan yang signifikan, sebagaimana terlihat dalam grafik batang yang menyajikan perbandingan nilai sebelum dan sesudah intervensi.

Garfik 1. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Membaca Permulaan



Grafik tersebut secara jelas mengilustrasikan perkembangan kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan setelah dilakukan intervensi pembelajaran. Pada tahap awal, yang ditunjukkan oleh batang kuning (pretest), kemampuan membaca permulaan siswa berada pada tingkat yang relatif rendah, mencerminkan tantangan yang mereka hadapi dalam menguasai keterampilan dasar membaca. Kondisi ini menggambarkan kebutuhan mendesak akan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi membaca mereka.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran yang dirancang khusus, terlihat adanya lonjakan nilai yang signifikan dan konsisten pada semua siswa, yang ditunjukkan oleh batang ungu (posttest). Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan membaca permulaan

siswa. Selain itu, batang hijau yang merepresentasikan selisih nilai antara pretest dan posttest memberikan gambaran kuantitatif mengenai besarnya peningkatan kemampuan membaca yang terjadi. Selisih nilai ini tidak hanya menunjukkan perbaikan individu, tetapi juga menegaskan efektivitas media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa secara menyeluruh. Secara keseluruhan, grafik batang ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa intervensi pembelajaran yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan, sehingga memberikan implikasi positif bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang

2. Analisis Data Uji Wilcoxon menggunakan SPSSVersi 26

Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia dianalisis menggunakan teknik statistik non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik data yang tidak memenuhi asumsi normalitas serta jumlah sampel yang relatif kecil ($n < 30$), sehingga metode parametrik seperti uji t tidak dapat digunakan secara valid (Sugiyono, 2019). Wilcoxon Signed Ranks Test merupakan salah satu uji non-parametrik yang tepat untuk membandingkan dua kondisi berpasangan, yakni sebelum dan sesudah intervensi, sehingga sangat relevan dalam penelitian yang menggunakan desain pretest-posttest (Field, 2013)

Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 26, yang mempermudah perhitungan dan interpretasi hasil analisis. Analisis dimulai dengan menghitung selisih skor antara pretest dan posttest untuk setiap individu, kemudian dilakukan pengujian menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Penentuan signifikansi dilakukan dengan memperhatikan nilai p (p-value), di mana nilai $p < 0,05$ digunakan sebagai batas keputusan untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test - Pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		
a. Post test < Pre test				
b. Post test > Pre test				
c. Post test = Pre test				

Gambar 1 Hasil Output SPSS
Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 4 Hasil Statistik SPSS

Test Statistics	
	Post test - Pre test
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.027
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Hasil analisis menunjukkan tidak adanya negative ranks dan seluruh siswa tercatat dalam kategori positive ranks, yang berarti semua siswa mengalami peningkatan. Analisis statistik menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -2.207$ dan $p = 0.027$ ($p < 0.05$). menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, yang menandakan bahwa media *Scrabble Kata* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar kelas II di SDN Wonokromo III/392 Surabaya.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar setelah mendapatkan intervensi melalui penggunaan media *Scrabble Kata* di SDN Wonokromo III/392 Surabaya. Dari data yang telah dianalisis menunjukkan rata-rata peningkatan yang dialami oleh enam anak berkesulitan belajar sebesar 54,91 %. Hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2023), yang dalam penelitiannya mencatat peningkatan nilai rata-rata post-test sebesar 74,19 pada kelas eksperimen yang menggunakan media *Scrabble Kata*, dibandingkan dengan 60,00 pada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengamatan selama enam kali pertemuan intervensi, perkembangan kemampuan membaca permulaan anak menunjukkan pola peningkatan yang variatif namun konsisten. Subjek IL dan SH menunjukkan kemajuan paling signifikan. Mereka berkembang dari yang belum mampu mengenal suku kata berpola KVK, hingga mampu membaca dan mendikte kata sederhana dengan baik pada pertemuan keenam. Kemampuan daya serap yang baik dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor pendorong kemajuan mereka.

Subjek HA dan MP juga memperlihatkan peningkatan yang stabil. HA mampu membaca dan mendikte kata, meskipun membutuhkan waktu lebih lama. MP mengalami kemajuan bertahap; ia sudah dapat

mendikte kata namun masih memerlukan waktu dalam proses penyusunan kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar sangat dipengaruhi oleh kecepatan masing-masing individu.

Sementara itu, subjek DT mengalami perkembangan dalam membaca suku kata dan kata berpola, namun masih menghadapi hambatan dalam kegiatan mendikte. Observasi dan wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa subjek ini memiliki perhatian yang mudah teralih serta tulisan tangan yang kurang rapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain kemampuan fonologis, aspek konsentrasi dan keterampilan motorik halus juga berpengaruh terhadap keterampilan mendikte.

Subjek IB mengalami peningkatan paling lambat. Hingga pertemuan keempat, ia belum mampu mengenali suku kata berpola KVK. Baru pada dua pertemuan terakhir terlihat pemahaman, walau masih membutuhkan bantuan dalam menyusun suku kata. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media *Scrabble* Kata tetap memberikan pengaruh positif, meskipun dalam laju yang lebih lambat tergantung karakteristik individu.

Secara keseluruhan, intervensi menggunakan media *Scrabble* Kata selama enam pertemuan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan, baik dalam aspek membaca suku kata, membaca kata, maupun mendikte.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saadah & Hidayah (2013) yang menyatakan bahwa permainan *Scrabble* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia. Dalam pembelajaran ini, anak tidak hanya mengasah kemampuan visual, tetapi juga melibatkan aspek motorik dan kinestetik, yang turut mendukung proses membaca secara multisensoris. Menurut Azizah (2023) mengatakan bahwa penggunaan media *Scrabble* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan. Penelitian oleh Hardianti (2019) juga membuktikan bahwa alat permainan edukatif seperti *Scrabble* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji statistik yang signifikan.

Penelitian Etika (2017) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa media *Scrabble* efektif dalam membantu anak menguasai struktur kata melalui pemecahan suku kata dan penyusunannya kembali. Aktivitas ini melatih anak dalam memahami pola suku kata seperti KV dan KVK. Temuan dari Hermawati et al. (2023) juga relevan, di mana permainan *Scrabble* terbukti melatih fokus dan memori kerja anak saat memilih dan menyusun suku kata. Sunnaturrizkiya & Rianto (2018) menambahkan bahwa permainan *Scrabble* membuat suasana belajar menjadi lebih santai dan tidak menekan, sehingga meningkatkan motivasi belajar anak.

Di sisi lain, pendekatan game-based learning

berbasis teknologi sebagaimana dikembangkan oleh Yenadiputri et al. (2023) dalam media Jable Board juga memberikan hasil positif. Meskipun fokusnya pada aksara Jawa, temuan ini menegaskan bahwa prinsip permainan berbasis *Scrabble* efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Terdapat temuan dalam penelitian ini yang menegaskan kembali bahwa anak berkesulitan belajar mengalami kemampuan membaca yang rendah. Anak kesulitan belajar mengalami hambatan dalam kemampuan membaca akan berdampak pada proses tahapan selanjutnya, membaca adalah kegiatan yang kompleks yang melibatkan beberapa alat indra yang dibarengi dengan operasi kognitif (Rovigo & Wijastuti, 2019). Pada pengambilan data *pre-test*, terlihat beberapa anak masih kesulitan dalam membedakan bunyi suku kata yang mirip seperti kan dan kal, tal dan tak, tan dan tam. Selain itu, ditemukan bahwa anak sering kali tidak membaca huruf terakhir pada suku kata atau kata. Serta ditemukan anak kesulitan menggabungkan huruf konsonan-vokal-konsonan dengan benar. Anak dengan hambatan belajar membaca cenderung mengalami defisit signifikan dalam kesadaran fonologis dan keterampilan terkait membaca (Snowling et al., 2020). Berdasarkan hasil nilai *post-test* kepada enam anak berkesulitan belajar setelah diberikan intervensi dengan media *Scrabble* kata, kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan. Nilai rata-rata dari setiap aspek yang paling tinggi peningkatannya adalah pada kemampuan membaca suku kata. IB salah satu dari enam subjek memiliki nilai rata-rata *post-test* yang rendah. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran IB masih memiliki kendala dalam kesadaran fonologisnya meskipun setelah dilakukan intervensi selama enam kali pertemuan dengan durasi 30 menit. Meskipun demikian, tingkat kemampuannya meningkat.

Kesadaran fonologis merupakan kemampuan dasar pada anak, seperti kemampuan membedakan huruf, akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pada tahap selanjutnya, termasuk membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, dan mendikte. Anak-anak dengan kesulitan belajar sering mengalami gangguan dalam memetakan bunyi ke huruf. *Scrabble* menyediakan pengalaman manipulatif yang membantu anak memvisualisasikan fonem dan grafem (Dzahban, 2019).

Kemampuan membaca suku kata subjek IB berada pada tingkat terendah dibandingkan subjek lainnya, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian pada aspek membaca berikutnya yang cenderung lebih rendah. Sebaliknya, subjek IL dan SH memperoleh skor tinggi

dalam membaca suku kata, yang menunjukkan bahwa mereka juga mencapai hasil yang baik pada tahapan membaca selanjutnya.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa subjek DT tidak mengalami peningkatan signifikan pada aspek mendikte. Subjek menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi bunyi huruf yang diucapkan guru dan mengubahnya ke dalam bentuk tulisan (*encoding*). Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam menghubungkan fonem dengan grafem, yang kemungkinan disebabkan oleh rendahnya kesadaran fonologis atau kurangnya latihan mendikte secara sistematis.

Bagi anak dengan disleksia, *orthographic mapping* memiliki peran penting karena memungkinkan terbentuknya hubungan antara huruf dan bunyi, yang kemudian mengaitkan ejaan, pelafalan, dan makna kata ke dalam memori. Proses ini sangat diperlukan dalam pengembangan kelancaran membaca dan keterampilan pengenalan kata (Ehri, 2005). Pemetaan ortografis memiliki peranan yang sangat penting bagi anak-anak dengan disleksia, karena proses ini menciptakan keterkaitan antara huruf dan bunyi untuk merekatkan ejaan, pelafalan, serta makna kata dalam ingatan. Proses tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan kelancaran membaca dan kemampuan mengenali kata. Awada dan Plana (2018) menyatakan bahwa anak dengan kesulitan membaca sering mengalami hambatan dalam memahami pola dan struktur teks, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka dalam menangkap informasi dari bacaan.

Subjek DT memiliki hambatan dalam memusatkan perhatiannya, cepat terdistraksi dengan sekitar dan jangka waktu fokus yang pendek. Dikuatkan oleh wawancara dengan guru bahwa subjek tidak pernah menyelesaikan tugas dan sering tidak fokus pada satu pekerjaan. Perilaku anak dikelas juga tidak sering tidak memperhatikan pembelajaran sehingga tugasnya tidak pernah selesai. Selain itu subjek DT juga memiliki tulisan yang masih berantakan sehingga tulisannya sulit terbaca. Sehingga hal itu menyebabkan kemampuan DT dalam menerjemahkan bunyi huruf ke dalam tulisan dengan benar.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hulwah & Ahmad (2022) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan menulis permulaan adalah rendahnya kemampuan visual memori dan minat belajar siswa. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa dalam mempertahankan perhatian selama kegiatan menulis, termasuk saat mendikte.

Selain itu, proses mengubah bunyi menjadi tulisan (*encoding*) dianggap lebih kompleks dan menantang

dibandingkan proses sebaliknya, yaitu mengubah tulisan menjadi bunyi (*decoding*). Gernsbacher dan Traxler (2006) menyatakan bahwa *encoding* dalam konteks membaca merupakan proses kognitif yang rumit, di mana individu mengartikan bentuk visual huruf menjadi representasi fonologis. Tahapan dalam *encoding* mencakup pengenalan huruf dan kata secara visual, pemecahan kata menjadi unit-unit suara (fonem), serta pengintegrasian informasi tersebut dengan makna kata yang dipahami. Sementara itu, *decoding*, yaitu proses menguraikan kata berdasarkan tampilan visualnya untuk kemudian dihubungkan dengan bentuk bunyi, cenderung melibatkan proses kognitif yang lebih sederhana. Proses ini lebih bersifat pasif dan berfokus pada pengenalan pola serta pemetaan langsung dari teks ke suara atau makna, sehingga umumnya memerlukan usaha kognitif yang lebih sedikit.

Kondisi ini menjelaskan mengapa dari enam aspek yang dinilai, subjek DT tidak menunjukkan peningkatan pada aspek mendikte, meskipun terdapat peningkatan pada aspek lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam menjaga konsentrasi selama aktivitas membaca dan menulis menjadi penyebab tidak adanya perkembangan pada aspek tersebut. Meskipun demikian, secara umum pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak yang mengalami kesulitan belajar.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang baik dan signifikan, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya melibatkan satu kelompok, yakni kelompok eksperimen. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang juga melibatkan kelompok kontrol agar perbandingan antara kedua kelompok dalam hal peningkatan kemampuan dapat dianalisis secara lebih menyeluruh. Kedua subjek yang terbatas pada 6 anak dapat memengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas, seperti yang dijelaskan oleh Puspita & Santosa (2020), yang menyatakan bahwa jumlah sampel yang kecil bisa membatasi validitas eksternal dari penelitian. Ketiga, durasi intervensi yang singkat juga menjadi faktor pembatas, penelitian dengan durasi singkat tidak dapat mengukur dampak jangka panjang yang lebih kompleks pada kemampuan membaca.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Wonokromo III/392 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar setelah diberikan intervensi menggunakan media

Scrabble Kata. Anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali suku kata berpola, membaca kata dan kalimat sederhana, serta mendikte dengan lebih baik dibandingkan sebelum perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa media *Scrabble* Kata efektif sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan media *Scrabble* Kata sebagai alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun motivasi dan keterlibatan aktif anak dalam proses membaca, khususnya bagi mereka yang mengalami hambatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran untuk guru dan praktisi pendidikan disarankan untuk menjadikan media ini sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, dengan mengintegrasikannya secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, seperti subjek yang terbatas, durasi intervensi yang singkat, serta belum adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan jangkauan subjek yang lebih luas, waktu perlakuan yang lebih panjang, serta desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol agar efektivitas media ini dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Selain itu, aspek literasi yang diteliti juga dapat diperluas, mencakup keterampilan membaca lanjutan seperti pemahaman bacaan dan kemampuan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Irawati, J. (2025). Peningkatan Kemampuan dalam Membaca pada Permulaan melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1>
- Afrianti, M. N., & Marlina, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Probing-Prompting bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 272–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.653>
- Aulina, C. N. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Suku Kata Bagi Anak Kesulitan Membaca. *Jurnal Pedagogia*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.31004/pedagogia.v3i2.2015>
- Azizah, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media *Scrabble* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Kelas Ii Sdn Petukangan 09 Pagi. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Pratama, F. F. (2020). Membangun Karakter Siswa Melalui Penggunaan Media Pembelajaran *Scrabble Games*. *Academy of Aducation Journal*, 11(75), 129–141. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
- Rovigo, A. R., & Wijastuti, A. (2019). Pendekatan VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Untuk Anak Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 2–13.
- Saadah, V. N., & Hidayah, N. (2013). Pengaruh Permainan *Scrabble* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. In *Jurnal Fakultas Psikologi* (Vol. 1, Issue 1).
- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). Defining and understanding dyslexia: past, present

and future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501–513.
<https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Sunnaturrizkiya, & Rianto, E. (2018). Permainan *Scrabble* Modifikasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan di SLB C. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 53(9), 1689–1699.

Suyono, R. A. (2020). *Kajian Model Pembelajaran*

Kooperatif Think Pair and Share (Tps) Menggunakan Media *Scrabble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kepariwisata Kelas X Smk Negeri 3 Kediri. *E-Jurna, Volume 09*, 489–494.

Wiranto, M., Surmilasari, N., & Armariena, D. N. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran *Scrabble* terhadap Keterampilan Membaca SD Kelas I. *Journal On Teacher Education*, 5, 215–224.

